



Digital Receipt

This receipt acknowledges that **Turnitin** received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Gatut Priyowidodo
Assignment title: Papua dan Perisakan
Submission title: Optimisme Jan 2020
File name: Menatap_2020.docx
File size: 20.56K
Page count: 3
Word count: 943
Character count: 5,969
Submission date: 25-Feb-2020 12:06PM (UTC+0700)
Submission ID: 1263687600

Optimisme Menatap 2020

Oleh Gatut Priyowidodo, Ph.D

Tahun 2019 ditutup dengan sejumlah kasus yang tidak tuntas tertangani. Belum kelar dipahami istilah desa fiktif guna menerangkan desa yang sengaja dibuat untuk menerima dana desa (pertama kali diucapkan Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati pada Senin, 4/11/2019 di Gedung DPR/MPR) di Konawe Sulawesi Tenggara, terror bom meledak di Markas Polrestaes Medan, Rabu (13/11/2019). Tidak itu saja, awal Desember (5/12/2019) kehebohan muncul ketika Harley Davidson dan sepeda Brompton naik pesawat Garuda secara ilegal. Tidak tanggung-tanggung Direktur Utama (Dirut) PT Garuda Indonesia, I Gusti Ngurah Askhara Danadiputra atau Ari Askhara (AA) ikut terseret kasus penyelundupan motor gede (moge) tersebut. Konsekuensinya ia plus lima jajaran direksi dipecat oleh Menteri BUMN Erick Thohir.

Sejumlah perilaku melawan hukum tersebut, seakan menegaskan sebuah pesan bahwa bangsa ini sangat bermasalah. Karakter kejujuran dan menjunjung kehormatan terpinggirkan. Lebih-lebih jika mau mengacu estimasi kebocoran APBN yang berkisar 10% dari total APBN 2019 sebesar Rp 2.165 triliun, maka keberhasilan KPK menyelamatkan uang Negara 63,9 T selama empat tahun terakhir sungguh amat kecil. Bukan berarti KPK minim peran, tetapi musuh yang dihadapi jauh lebih berat dan licin.

Mencermati kondisi seperti itu apakah kita kian permisif, semakin pesimis atau tetap menerbar optimisme memasuki 2020 ini?

Tak Kenal Lelah

Harus diakui Indonesia memang bangsa dengan persoalan yang multikompleks. Empat problem besar bangsa ini adalah korupsi, disintegrasi, radikalisme dan sektarianisme. Isu lain yang sering diangkat adalah komunisme. Namun sebagai sebuah ideologi politik, untuk Indonesia hari ini sudah sangat berkurang pengaruhnya. Justu yang tidak pernah layu adalah korupsi dengan segala bentuk derivatifnya. Setiap pemimpin atau calon pemimpin, sangat antusias berteriak anti korupsi. Ironisnya pemimpin yang sama dengan mudahnya terjerat kasus korupsi. Itu artinya korupsi tidak selalu identik dengan kecilnya income. Mereka yang tersandung korupsi, jangan dikira penghasilannya sedikit. Hampir semua koruptor hidup dalam kelimpahan harta.

"Berbahagilah orang yang miskin", demikian Tuhan Yesus memulai satu kotbah terkenal di atas Bukit Zaitun. Ketika kotbah itu disampaikan, ia berdirinya menghadap Yerusalem tempat Bait Suci Kedua yang berdiri 516 SM-70M sebagai rekonstruksi Bait Suci Pertama yang dihancurkan Nebukadnezar, Raja Babel. Nonon Bait Suci Kedua ini terdiri atas 10 lantai dengan diliasi emas, perak dan bahan yang mahal.

Ketika Bukit Zaitun dipilih untuk tempat mengelagakan kotbah, tidaklah secara kebetulan. Ia sedang mendemonstrasikan pilihan-pilihan hidup dengan resiko-resikonya. Tentu sangat sulit melogikakan bagaimana kondisi miskin bisa berbahagia. Tapi itulah yang sedang diajarkan. Parameter miskin dunia selalu terkait dengan jumlah kepemilikan secara ekonomi dan materi. Tuhan Yesus melihat bahwa kesementaraan bukanlah tujuan hidup. Hidup harus dipanjatkan untuk sebuah kekekalan. Maka kepemilikan yang bersifat material dan temporal jangan sampai menjadi penghalang.

Ia sedang menjangkau perspektif "quam animi" (beyond the mind) atau melampau apa yang dipikirkan manusia. Yang berbahagia adalah orang yang miskin ketamakan, miskin kesombongan, miskin keangkuhan, miskin ketinggian hati, miskin kerakusan, miskin